

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. *Khitobah*

a. Pengertian *Khitobah*

Secara bahasa kata *خطابة* merupakan bentuk masdar dari kata *خاطب (فعل ماض)*. *Khitobah* diartikan sama dengan pidato/retorika, khutbah, orasi, sesuatu yang diucapkan sesuai dengan pokok dari katanya, *khitobah* merupakan mengungkap pesan secara lisan yang artinya *khitobah* juga bisa disebut dakwah bil-lisan.¹ Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-nahl ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-nahl Ayat 125).²

Sedangkan menurut M.Natsir *khitobah* yaitu sebuah usaha mengabarkan dan juga mengungkapkan kepada seorang insan dan semua umat manusia dalam konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup seseorang di dunia ini, dan juga menggunakan banyak sekali macam cara dan media yang ditujukan oleh akhlak dan membimbing pengalamannya

¹ Ainiatul Fuadiyah, 'MANAJEMEN PELATIHAN KHITOBAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI DALAM Muballigh Profesional Di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur'an Al Arifiyyah Pekalongan', *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo*, Md, 2015. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021 <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4764/1/111311048.pdf>

² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Bir Rasm Usmani* (Kudus: PT. Buya Barokah).(QS. An-nahl Ayat 125)

pada perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.³

Khitobah/pidato yaitu teknik penggunaan kata-kata atau bahasa dengan efektif yang berarti sangat melibatkan keterampilan atau keahlian dalam menentukan kata sehingga komunikasi bisa terpengaruhi, yang sesuai dengan kondisi komunikasi tersebut. Dalam melaksanakan pidato terdapat tiga unsur yang harus diperhatikan yaitu, komunikator, pesan, dan komunikan.⁴ Dalam hal ini pidato dapat disamakan dengan khitobah (Arab), *Public Speaking* (Inggris) atau Retorika (Yunani). Pidato yaitu seni penyampaian berita dengan cara lisan yang berisi dari berbagai macam ulasan. Seseorang yang berpidato pasti selalu berhubungan dengan banyak orang, yang isinya menyampaikan informasi, memberikan pesan atau menasehati seseorang agar mau mendengar dan melaksanakannya. Dasi zaman dulu sampai zaman modern sekarang ini, pidato masih menjadi budaya yang paling berpengaruh dalam menyampaikan informasi, menjelaskan ide-ide, menyebarluaskan ilmu pengetahuan, mengabarkan sebuah pesan atau menjelaskan penemuan-penemuan, dan menyalurkan bakat.⁵

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa *khitobah* adalah penyampaian nasihat atau informasi secara individu atau kelompok yang disampaikan kepada sekelompok orang. *Khitobah* berisikan nasihat atau ajakan yang mempengaruhi sesuai ajaran yang diajarkan nabi Muhammad (ajaran islam). Oleh karna itu bagi seseorang yang akan menjalankan khitobah baiknya menguasai bahasa yang baik, begitupun dengan penyampaiannya harus dengan

³ Siti Fatimatuz Zahroh. “*Dalam Membentuk Kader Da ' Iyah*”, *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo*”, 2018. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021 <https://eprints.walisongo.ac.id/8579/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>

⁴ Nur Ainiyah, ‘Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo’, *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2019), 141–70 <<https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.585>>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021 <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/assidanah/article/view/585/546>

⁵ Nur Ainiyah. Nur Ainiyah, ‘Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo’, *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2019), 141–70 <<https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.585>> Diakses pada tanggal 27 Desember 2021 <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/assidanah/article/view/585/546>

gaya yang menarik agar sekelompok orang yang mendengarkan dapat menyimak dari awal hingga akhir *khitobah*.

b. Tujuan *Khitobah*

Tercapainya kegiatan *khitobah* dapat dilihat dari kesuksesan kegiatan dalam melaksanakan tujuan yang telah ditentukan. Tujuan dari *khitobah* adalah mengasah ketrampilan dan bakat siswa seperti melatih siswa untuk berani berkata di muka umum, dilatih untuk menyampaikan argumennya, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan menjadi kebutuhan nanti masyarakat. Dari tercapainya tujuan *khitobah* tersebut tidak lepas dari rasa percaya diri yang kuat untuk dapat mewujudkannya.⁶ Rasa percaya diri dapat menentukan bagaimana dia menilai dan menghargai dirinya. Menurut Lausteer (2002) untuk menilai individu yang percaya diri dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu individu yang percaya akan kemampuan diri sendiri, individu yang mempunyai konsep hidup yang positif, mandiri dan berani mengungkapkan gagasan/pendapat.⁷

Rasa percaya diri tidak hanya mental saja tapi bagaimana mengekspresikan mentalnya yaitu seperti berbicara di depan umum. Ketika individu semakin sering diatas panggung/mimbar maka semakin kuat rasa percaya dirinya. Hal ini dapat dibuktikan ketika individu semakin berpengalaman *khitobah* maka ketika diluar *khitobah* individu tersebut dapat berperan aktif dalam diskusi dan presentasi.

c. Metode *Khitobah*

Ada empat metode pidato/*khitobah* dalam berpidato yang benar. Cara-cara tersebut bisa menjadi acuan pilihan kita ketika akan menyampaikan pidato sesuai apa yang dibutuhkan. Menurut Jalaluddin Rahmat empat metode tersebut yaitu metode impromptu, metode manuskrips,

⁶ AHMAD RIFAI, 'Kegiatan *Khitobah* Dzuhur Untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa Di MAN 2 WATES YOGYAKARTA', *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, 2015. Diakses pada tanggal 27 Desember, http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20390/1/11470085_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

⁷ Franky Liauw Dessy Andiwijaya, 'Pusat Perkembangan Kepercayaan Diri', *Jurnal STUP*, 1.2 (2019), 1695–1704. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021, <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/download/4487/4631>

metode memoriter, dan metode ektemporan adalah sebagai berikut:⁸

- a) Metode Impromptu
Pidato dengan metode impromptu biasanya disampaikan pada acara resmi (pesta dan lain-lain). Metode impromptu penyampaiannya tanpa menggunakan naskah dan disampaikan tanpa persiapan terlebih dahulu.
- b) Metode Manuskrips
Pidato dengan metode ini disampaikan dengan menggunakan naskah. Naskah pidato dibaca dari awal sampai akhir.
- c) Metode Memoriter
Pidato dengan metode ini biasanya menggunakan naskah dalam menyampaikannya. Tetapi langkah-langkah persiapannya lebih banyak karna ketika menyampaikan mengingat kata demi kata yang terdapat pada naskah. Lebih banyak usaha yang diperlukan untuk mengingat isi pidato.
- d) Metode Ektemporan
Pidato dengan metode ini dikatakan pidato paling baik (dari sudut teori komunikasi). Metode ektemporan sering digunakan oleh juru-juru pidato yang sudah mahir. Langkah-langkah persiapan yang digunakan harus baik dan matang, karna disampaikan tanpa menggunakan naskah dan penyampaiannya benar-benar bagus.

Sedangkan berdasarkan ada atau tidak adanya persiapan, terdapat empat metode pidato yaitu Impromptu, Manuskrips, Memoriter, dan Ektempore.⁹

- a) Pidato impromptu adalah pidato yang disampaikan dengan spontan, tanpa naskah dan tiba-tiba.
- b) Pidato manuskrips adalah pidato dengan menggunakan naskah, yang dilakukan dengan melihat naskah dari awal sampai akhir.

⁸ Amy Sabila, 'Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ektemporan', *Jurnal Pesona*, 1.1 (2015), 28–41. Diakses pada tanggal 29 Desember 2021, <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/viewFile/75/26>

⁹ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public*.(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016) 150-152

- c) Pidato memoriter yaitu pidato dengan menggunakan naskah tetapi dihafalkan terlebih dahulu dan ketika berpidato mengingat hafalan dari isi naskah tersebut.
 - d) Pidato ekstempore yaitu pidato yang memahami inti atau garis besarnya saja. Dan juru pidato tanpa menghafal tetapi sudah matang pidatonya karna sudah menguasai intinya.
- d. Macam-Macam *Khitobah*

Menurut Putra Bahar yang dikutip oleh Amy Sabila, ada 7 macam-macam pidato yang dapat memperkuat langkah selanjutnya berdasarkan konteks dimana pidato itu terjadi. Ketujuh macam tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

- a) **Informatif/instruktif**
Pidato informatif dimaksudkan untuk memberikan laporan/pengetahuan atau sesuatu yang menarik perhatian pendengar, yaitu untuk menyampaikan informasi/keterangan kepada pendengar.
- b) **Persuasif**
Pidato persuasif mengandung upaya untuk mendorong, membujuk, dan mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu.
- c) **Argumentatif**
Pidato argumentatif bertujuan untuk membujuk pendengar.
- d) **Deskriptif**
Pidato deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan suatu keadaan. Topic atau tema yang tepat yaitu seperti perayaan sumpah pemuda.
- e) **Rekreatif**
Pidato rekreatif yaitu pidato yang dimaksudkan untuk menghibur pendengar. Biasanya dapat ditemukan selama acara pesta pernikahan, pesta ulang tahun dll.
- f) **Edukatif**
Upaya yang dilakukan pidato edukatif yaitu untuk menekankan aspek pendidikan, misalnya berkaitan dengan pentingnya pola hidup sehatm keluarga

¹⁰ Meigi Royka Lestari, 'Kegiatan Bimbingan Khithabah Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Walisongo KOTABUMI', *Skripsi Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Intan LAMPUNG*, 2018, 1–295. Diakses pada tanggal 30 Desember 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/4025/1/SKRIPSI.pdf>

berencana, hidup rukun antar umat beragama dan komunitas lainnya.

g) Entertain

Bertujuan memberikan penyegaran kepada pendengar yang sifatnya santai agar lebih nyaman.

e. Dasar Hukum *Khitobah*

Khitobah, ceramah atau pidato hukumnya wajib bagi setiap umat muslim seperti *amar ma'ruf nahi munkar*. Berjihad memberi nasihat dan informasi tentang islam. Syariat islam menerangkan bahwa mewajibkan bagi umatnya untuk selalu maksimal dalam berusaha sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Tetapi dalam syariat islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.¹¹ Pengertian diatas dikuatkan dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang mendasari tentang wajibnya *khitobah* bagi setiap umat muslim, sebagai berikut:

a. QS. At Tahirim Ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At Tahirim Ayat 6).

b. QS. Yasin Ayat 7

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

¹¹ Arinal Khitmah, ‘Pengaruh Program *Khitobah* Terhadap Percaya Diri Siswa Di MA Al-Ichsan Brangkal Kabupaten Mojokerto Tahun Ajaran 2017/2018’, Skripsi Fakultas Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto, 2018. Diakses pada tanggal 28 Desember 2021 <http://repository.stitradenwijaya.ac.id/249/1/AWALAN%20SKRIPSI.pdf>

Artinya: “ Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka. Karena mereka tidak beriman” (QS. Yasin Ayat 7).

c. QS. An Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl Ayat 125).¹²

Dari ayat-ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap umat muslim memiliki kewajiban untuk memberikan peringatan, yaitu dengan cara menasihati atau mengajak seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik dan memberikan pelajaran yang baik pula. Cara yang dapat dilakukan untuk menasihati atau mengajak seseorang kepada hal yang baik yaitu bisa dengan komunikasi intens secara individu dan komunikasi atau berbicara didepan umum.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan yaitu usaha sadar dan tersengaja agar terwujudnya kondisi belajar dan mengajar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuan dirinya, memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, berakhlak mulia, intelektual, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter adalah ciri khas, kapasitas, dan kemampuan seseorang atau kelompok. Puskur (Pusat Kurikulum)

¹² Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus. *Al-Qur’an Bir Rasm Usmani* (Kudus:PT.Buya Barokah).

memberikan pemahaman karakter sebagai suatu sifat, watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai luhur, yang dapat dijadikan keyakinan, kepercayaan dan dijadikan dasar pendapat, pemikiran, perilaku, dan tindakan.

Jadi pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai sehingga terbentuk dari dalam diri peserta didik untuk mendorong dan mengekspresikan diri dengan sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya terletak pada materi pembelajaran tetapi pada aktivitas yang melekat, mendampingi, dan menyertainya (suasana itu tercermin melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik) pendidikan karakter tidak hanya berbasis pada materi tapi pada kegiatan.¹³ Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang menuju pada penciptaan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara lengkap, sistematis, dan wajar sesuai dengan standar keahlian lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat diharapkan mampu secara mandiri mengembangkan dan menentukan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari.

Nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Diantaranya adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bermasyarakat, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai dan menghormati, prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.¹⁴

b. Manajemen Pendidikan Karakter

¹³ Mardiah Baginda, 'Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10.2 (2018), 1–12 <<https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>>. Diakses pada tanggal 03 Januari 2022. <https://media.neliti.com/media/publications/273937-nilai-nilai-pendidikan-berbasis-karakter-3a279cc1.pdf>

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 123-207

Manajemen secara bahasa (etimologi) berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “*Management*” berasal dari bahasa latin “*mono*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali.¹⁵

Sedangkan menurut istilah (terminologi) manajemen adalah proses pengelolaan seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengelolaan, bimbingan dan penanganan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sedangkan, Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Anton Athoillah Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan persiapan, pengelolaan, penggerakan, dan penanganan untuk menentukan serta memenuhi tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen berarti suatu kegiatan yang didalamnya terdapat tindakan-tindakan persiapan, pengelolaan, penggerakan, dan penanganan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen pendidikan karakter berhasil jika menyatu dengan manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga erat kaitanya dengan administrasi atau manajemen sekolah. Cara perencanaan yang disebutkan adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*Planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah tercukupi. Perencanaan meliputi antara lain nilai-nilai yang akan ditumbuhkan, isi program, pengkajian, pertimbangan, pendidikan dan tenaga kependidikan atau pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu sarana komunikasi yang paling efektif dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, semua anggota diwajibkan untuk berpartisipasi.¹⁷

¹⁵ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Educa, 2012).

¹⁶ Anton Atto'ilah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

¹⁷ Dewi Azzizatul Umaroh, ‘*Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SD Hj.ISRIATI BAITURRAHMAN 1 SEMARANG*’, *Skripsi Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*, 2013, 185–97. Diakses pada tanggal 03 Januari 2022, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1626/3/093311006_Bab2.pdf

c. Pentingnya Pendidikan Karakter

Berbagai jenis krisis multidimensi yang dihadapi bangsa Indonesia menyebabkan ketegangan identitas karakter bangsa, yang memunculkan wacana dan tujuan tentang perlunya mengobarkan kembali penciptaan karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan bapak presiden pertama Republik Indonesia Soekarno tentang “*nation and character building*”, sekarang kembali menemukan keterkaitannya. Pentingnya pendidikan karakter adalah mengoptimalkan kandungan karakter atau akhlak yang baik dan positif (baik kepribadian, sikap, dan perilaku mulia) yang akan menjadi pendukung dan modal dasar yang kokoh bagi pembangunan individu dan bangsa di masa depan. Dunia barat pun sudah lama menyadari bahwa ilmu pengetahuan tanpa karakter menjadi tidak berarti.¹⁸

Peran seorang guru untuk membentuk karakter peserta didik sangatlah penting. Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan pendekatan untuk menanamkan semua nilai, norma, dan kebiasaan dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajaran, seperti menyampaikan kutipan yang berbeda dalam bentuk kata-kata mutiara atau pribahasa yang berhubungan dengan tokoh, cerpen, wacana kelompok, menulis karangan pendek, dll. Setiap sekolah harus mengidentifikasi aktivitas khusus yang mengikat guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.¹⁹

d. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Ada 16 nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa, dari 16 nilai-nilai dasar pendidikan karakter dapat dibina dan dikembangkan masing-masing sekolah. Untuk 16 nilai-nilai karakter bangsa adalah sebagai berikut:²⁰

¹⁸ E. Dewi Yuliana, ‘*Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa*’, *Udayana Mengabdikan*, 9.2 (2010), 92–100. Diakses pada tanggal 04 Januari 2022, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/download/2081/1271/>

¹⁹ Nia Rahmawati Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital’, *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.April 2020 (2020), 35–48 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>. Diakses pada tanggal 04 Januari 2022, <file:///C:/Users/Asus/Downloads/558-Article%20Text-1595-1-10-20200501.pdf>

²⁰ T Nugroho, ‘Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Matematika Di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/’, *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2011, 137–44

Bertakwa (*religious*), Pendidik harus mampu mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik mampu melaksanakan perintah-Nya, dan Meninggalkan segala larangan-Nya, bertanggung jawab (*responsible*), pendidik harus mampu mengajak peserta didiknya menjadi manusia yang bertanggungjawab. Mampu bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuat dan berani menanggung segala risikonya, disiplin (*dicipline*), pendidik harus mampu menanamkan kedisiplinan yang tinggi kepada peserta didik. Dimulai dari membudayakan tepat waktu ketika berangkat sekolah, jujur (*honest*), Pendidik harus mampu memberikan contoh kepada peserta didik untuk mampu berlaku jujur, sopan (*polite*), perilaku sopan santun dambaan bagi setiap insan. Dengan berlaku sopan kepada orang lain, maka mereka akan segan. Karakter sopan harus dilatih kepada peserta didik dan diaplikasikan, dicontohkan bagaimana cara berperilaku sopan kepada orang lain, peduli (*care*), peserta didik harus dilatih untuk peduli kepada orang yang ada disekitarnya. Belajar melakukan empati kepada orang lain dengan kepedulian yang tinggi, kerja keras (*hard work*), eserta didik harus dilatih untuk bekerja keras, bukan hanya bekerja keras saja, tetapi bekerja cerdas, ikhlas dan tuntas, sikap yang baik (*good attitude*, peserta didik harus memiliki sikap yang baik kepada siapapun itu. Dengan sikap yang baik pada peserta didik dapat dilihat karakter tersebut, toleransi (*tolerate*), toleransi harus dipupuk sejak dini, peserta didik hrus dilatih bertoleransi dengan baik kepada orang lain, Kreatif (*creative*), pendidik yang kreatif akan menciptakan peserta didik yang kreratif pula. Peserta didik harus dilatih agar mampu kreatif. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa menciptakan yang baru, mandiri (*independent*), pesera didik yang mandiri biasanya akan lebih berhasil hidupnya daripada yang kurang mandiri. Oleh karna itu peserta didik harus dibiasakan untuk hidup mandiri agar hidupnya tiodak bergantung penuh kepada orang lain, Rasa ingin tahu (*curiosty*), setiap peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagai pendidik harus mampu

mengarahkan rasa ingin tahu peserta didik kearah yang baik (positif). Semangat kebangsaan (*nationality spirit*), pendidik harus mampu mendorong peserta didik untuk memiliki rasa semangat kebangsaan. Dengan memiliki semangat kebangsaan maka akan bangga kepada bangsanya sendiri, Menghargai (*respect*), peserta didik harus mampu menghargai hasil karya orang lain yang ia lihat. Karna itu sebagai penghargaan yang diberikan olehnya kepada orang lain, dan bersahabat (*friendly*), bersahabat adalah karakter penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, cinta damai (*peace ful*), peserta didik harus cinta damai. Cinta mencintai antar sesama anak manusia. Karna pada dasarnya kita semua bersaudara jadi tidak layak jika saling bertengkar.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Abdurahman Wahid Pesantren adalah, Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah jauh dari kehidupan masyarakat sekitar. Dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan: Rumah kediaman pengasuh yang biasa disebut Ndalem (di daerah yang berbahasa jawa disebut kyai, di daerah yang berbahasa sunda disebut ajegan, dan didaerah yang berbahasa Madura disebut nun atau bendara), ada sebuah masjid atau surau yang biasanya dibuat tempat pengajaran diberikan (bahasa arab madrasah, yang biasanya lebih sering disebut sekolah, dan asrama atau tempat tinggal untuk para santri.²¹

Menurut Achmad Muchaddam Fahham, pesantren sebagai wadah proses pendidikan berusaha menjembatani kesenjangan antara kecakapan ilmiah dan pengetahuan praktis melalui sistem pesantren dengan tradisi-tradisi tertentu. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan bimbingan islam dengan tujuan untuk mempersiapkan kader pendakwah, namun dalam proses peningkatan pesantren kini sebagai fasilitas pendidikan bagi madrasah dan sekolah.²²

²¹ Zulhimma, 'Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01.02 (2013), 166–67. Diakses pada tanggal 05 Januari 2022, <http://repo.iain-padangsidiempuan.ac.id/351/1/242-410-1-SM.pdf>

²² Achmad Muachaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2015).

Menurut Kopri, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tempat para santri tinggal di asrama pesantren yang diasuh oleh seorang kyai atau pengasuh dari pondok pesantren itu sendiri. Seluruh santri mengamalkan, memahami, memperdalam, dan menekuni ajaran yang terkandung dalam syariah tentang agama islam dalam membentuk karakter sehari-hari.²³

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari pengertian diatas bahwa pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama islam yang berperan penting bagi pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Di pondok pesantren figur utama yang sangat berperan dalam sebuah kesuksesan santri yaitu seorang kyai dan santri. Kyai atau pengasuh yang dijadikan figur utama bagi santri-santrinya untuk dijadikan panutan atau contoh tauladan yang baik dalam kehidupan dipesantren maupun kehidupan di sekitar lingkungan pesantren atau masyarakat.

b. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Sekarang banyak sekali pondok pesantren yang ada di Indonesia, bahkan di negara lain pun zaman sekarang sudah banyak pondok pesantren dengan metode pembelajaran yang berbeda. Secara garis besar pondok pesantren dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a) Pesantren Salafi (tradisional), yaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai dasar pendidikan dipondok pesantren. Pembelajaran yang ada dalam system pendidikan madrasah juga diterapkan didalam pondok pesantren salafi karna untuk mempermudah system sorogan yang dipakai di lembaga-lembaga pendidikan pesantren lama, seperti Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Maslakul Huda di Pati Jawa Tengah, Pondok Pesantren Tremas di Pacitan Jawa Timur dan beberapa pondok pesantren lainnya. Struktural yang ada di pondok pesantren salafi pada umumnya belum tertata rapi, namun pengelolanya berpusat pada pengasuh yaitu Kyai. Pengasuh (Kyai) yang biasa juga di sebut penasihat pondok memiliki komponen yang sangat berperan penting dalam sebuah pondok pesantren untuk

²³ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). hal-3

terlaksananya suatu pendidikan. Dalam hal ini figure Kyai sangat terlihat dan berwibawa dalam lingkungan pesantren. Oleh sebab itu Kyai sangat dihormati para santrinya bahkan masyarakat disekitar.²⁴

- b) Pesantren Khalafi (Modern), yaitu pondok pesantren yang metode pembelajarannya sudah memasukan pelajaran-pelajaran umum ke dalam system pembelajaran madrasah yang dikembangkan atau membuka yayasan sekolah umum dan bahkan sampai perguruan tinggi di dalam pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Walisongo Ponorogo, Pondok Pesantren Al-Amin Preduan Madura, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.²⁵ Struktural yang ada dipondok pesantren khalafi pada umumnya sudah tertata rapi karna sistem pendidikan nya sudah modern. Dan dilihat dari aspek kelembagaan, pengelolaan manajemen, bahkan sistem pembelajarannya sudah sama persis seperti sekolah pada umumnya.

c. Elemen-Elementer Pondok Pesantren

Menurut Dhofier bahwa lembaga yang dikatakan pendidikan pondok pesantren yaitu apabila terdiri dari 5 elemen dasar yaitu Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab klasik, dan Pengasuh (Kyai), sebagai berikut:

a) Pondok

Pondok adalah tempat menginap atau asrama yang digunakan untuk para santri. Awal mula perkembangan pondok hanya tempat menginap untuk santri yang rumahnya jauh dari tempat menuntut ilmu agama. Setiap santri yang tinggal dipondok atau asrama harus dilatih hidup mandiri dan disiplin pada setiap peraturan yang ada dipondok agar menjadi individu yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan agama dan memiliki akhlakul karimah yang baik.

Seiring berjalanya waktu, perubahan pondok pesantren sangat pesat yaitu sejarah terlihat fungsinya

²⁴ B Marjani Alwi, 'Ciri Khas, Perkembangan Dan Sistem Pendidikannya', *Lentera Pendidikan*, 16 (2013), 205–19. Diakses pada tanggal 17 Januari 2022, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509

²⁵ Rusydi Sulaiman, 'Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren', *Anil Islam*, 9.1 (2016), 148–74. Diakses pada tanggal 17 Januari 2022, [file:///C:/Users/Asus/Downloads/509-914-1-SM\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/509-914-1-SM(1).pdf)

sebagai tempat menimba ilmu agama dan menetap selama bertahun-tahun di pondok pesantren. Untuk awal pendaftaran dipondok dikenakan biaya untuk pembangunan dan kepengurusan pondok pesantren yang biasanya dibangun atas milik pengasuh (kyai), atas milik masyarakat yang diwaqafkan kepada kyai guna untuk membangun pondok pesantren.²⁶

b) Masjid

Masjid juga sebagai tempat untuk belajar dan tempat kehidupan. Teolog dan Filosof dari Pakistan yang bernama Kausar menyimpulkan peranan “*mosque as a education centre*” berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan sebagai peranannya yang sentral. Masjid dan langar sebagai tempat pengajian agama, nilai dan akhlak Islam merupakan bentuk pendidikan keagamaan yang paling asli.

Jadi, dipondok pesantren yang namanya masjid pasti sangat dibutuhkan. Dalam artian masjid memiliki peran yang sangat penting sebagai acuan berjalanya kegiatan yang ada dipondok pesantren. Dalam contoh kecilnya jika tidak ada masjid dalam suatu lingkup pondok pesantren maka kegiatan jama'ah atau kegiatan lainnya yang mendukung untuk dilaksanakan dipondok pesantren tidak akan berjalan lancar. Karna tidak hanya di pondok pesantren masjid digunakan untuk kegiatan. tetapi dikalangan masyarakat juga menggunakan masjid untuk melaksanakan kegiatan selain berjamaah. Seperti halnya, pengajian umum, khataman al-qur'an, khataman penganasan ngaji dan lain sebagainya.

c) Santri

Peserta didik atau sering disebut santri ketika berada lingkungan pesantren. Namun dalam pendidikan sistem tradisional pesantren ada dua macam santri. *Pertama*, Santri Mukim yaitu peserta didik yang besar dari luar daerah pesantren yang menetap dalam pesantren, dan mereka juga memiliki tanggung jawab atas kewajibannya selama di pesantren.

²⁶ Alwi. B Marjani, “*Ciri Khas,Perkembangan Dan Sistem Pendidikannya*”, *Lentera Pendidikan*, 16 (2013), 205-19. Diakses pada tanggal 17 Januari 2022, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509

Kedua, Santri Kalang yaitu peserta didik yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya tidak menetap serta untuk mengikuti kegiatan pesantren mereka pulang pergi dari rumah. Saat ini jumlah santri yang mukim dan santri yang kalog menjadi contoh atau menginspirasi bagi setiap santri baru yang ingin menyantri di pesantren tersebut.²⁷ Dalam lingkup pondok pesantren pasti tidak jauh dengan yang namanya santri. Karna jika pondok pesantren didirikan tidak ada santrinya maka pembelajaran juga tidak akan terlaksana. Santri merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran di pondok pesantren. Tetapi pada dasarnya yang dinamakan santri itu tidak hanya pelajar yang berada di pondok pesantren. Yaitu para pelajar yang berada diluar pesantren atau dirumah juga bisa dinamakan santri apabila yang dilakukannya sesuai dengan kategori santri, atau dalam artian jiwanya jiwa-jiwa santri.a

d) Pengajaran kitab-kitab klasik

Elemen lain pondok pesantren yaitu pengajaran kitab kuning biasanya menggunakan metode ngaji bandongan. Kitab yang digunakan biasanya karangan dari ulama-ulama yang menganut paham syafi'iyah yang dijadikan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama, menjadikan santri yang ahli dalam bidang ilmu nahwu shorof dan ilmu agama lainnya. Seluruh kitab yang diajarkan dipondok pesantren digolongkan menjadi delapan kelompok:²⁸

- 1) Nahwu Sharaf (Alfiyah Ibnu Malik, Imrithi, Jurumiyah, Nahwu Jawan, Qowaidul I'lal, dan Maqsud)

²⁷ Abu Anwar, 'Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2.2 (2016), 165 <<https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2022, , <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/2536>

²⁸ H.A. Rodli Makmun, 'PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12.2 (2016), 211 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>>. Diakses pada tanggal 17 Januari 2022, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/226/196>

- 2) Fiqih (Fathul Muin, Fathul Qorib, dan Safinatun Najah)
 - 3) Ushul fiqih (Faroidul Bahiyah, dan Waroqot)
 - 4) Hadis (Bukhori Muslim, Bulughul Marom, dan Tanwirul Qulub)
 - 5) Tafsir (Tafsir Jalalain)
 - 6) Tauhid (Fathul Majid)
 - 7) Cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah (Jauharul Maknun)
- e) Kyai

Kyai atau penasehat pondok pesantren yaitu komponen yang sangat berperan penting bagi terlaksananya suatu pendidikan pesantren. Hal ini merupakan, figur kyai atau pengasuh sangat menonjol, dan berwibawa, sebab itu sosok kyai sangat dihormati oleh masyarakat maupun lingkungan sekitar pondok pesantren sendiri. Jadi seorang kyai/ pengasuh itu sangat dibutuhkan dalam struktur ke pesantrenan. Karna tidak akan berdiri sebuah pondok pesantren dan tidak akan ada yang namanya santri apabila tidak ada yang mengasuh, mengasuh disini dalam artian yaitu kyai/ ibu nyai. Selain beliau sebagai guru ketika santri berada di pondok pesantren, kyai juga sangat berperan penting dalam segala hal yang akan dilakukan santrinya. Dan yang mempertanggung jawab penuh santri ketika berada di pondok pesantren yaitu pengasuhnya atau kyai.

Menurut silsilah, ungkapan seorang kyai banyak digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” yang digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang berbeda di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai,

ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya.)²⁹

d. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Muhammad Arifin Mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan pesantren dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu *tujuan khusus* dan *tujuan umum*. *Tujuan khusus* adalah menciptakan kader generasi penerus ulama yang dapat menyebarkan ajaran ilmu-ilmu agama, sesuai dengan apa yang diajarkan para kyai atau pengasuh pesantren, dan dapat mengamalkan dikehidupan masyarakat. *Tujuan umum* adalah mendidik dan membimbing anak didik supaya menjadi manusia yang berkepribadian islam yang kuat, yang sanggup mengamalkan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dilingkungan masyarakat dengan berdasarkan amal dan ilmunya.³⁰

Pendidikan yang ada dipesantren bertujuan untuk menjadikan santri unggul dibanding dengan sekolah umum dan mencetak generasi yang berkualitas agar dapat meneruskan para ulama yang sudah tiada. Dapat menyebarkan ajaran agama islam dengan menggunakan metode pondok pesantren seperti pengajian bersama. Untuk saat ini pendidikan yang ada dipondok pesantren lebih diutamakan oleh pemerintah dibandingkan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah umum. Pendidikan pesantren diharapkan dapat membentuk kepribadian anak baik jasmani maupun rohani. Pondok pesantren selalu dalam sistem pengawasan pengasuh (kyai) dan dibantu dengan adanya kepengurusan pondok sehingga menjadikan santri yang disiplin, unggul, berkualitas, bertanggungjawab dan berakhlakul karimah yang baik.³¹

Pondok pesantren yaitu sebuah asrama atau tempat yang digunakan untuk belajar ilmu agama, selain dimadrasah. Dapat diambil kesimpulan tujuan pesantren yaitu untuk mewujudkan masyarakat santri yang intelektual dalam segala

²⁹ Alwi. B Marjani, “*Ciri Khas,Perkembangan Dan Sistem Pendidikannya*”, *Lentera Pendidikan*, 16 (2013), 205-19. Diakses pada tanggal 17 Januari 2022, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509

³⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). hal.248

³¹ Alwi.B Marjani, “*Ciri Khas,Perkembangan Dan Sistem Pendidikannya*”, *Lentera Pendidikan*, 16 (2013), 205-19. Diakses pada tanggal 17 Januari 2022, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509

bidang, terutama dalam mempelajari ilmu agama islam dan membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, sumber-sumber data yang mempunyai keterkaitan dan hubungan dengan topik permasalahan dalam penulisan. Diantara karya terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Lathifatun Ni'mah yang berjudul “**Peran Kegiatan Khitobah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Ma Nahdlatusy Syubban Blingoh**”.³² Penelitian Lathifatun Ni'mah menggunakan metode kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membahas tentang bagaimana peran kegiatan *khitobah* dalam meningkatkan karakter religius siswa dimadrasah. Di MA Nahdlatusy Syubban kegiatan khitobah menjadi kegiatan wajib setiap dua minggu sekali yang dilakukan setelah sholat dhuha pada hari sabtu di aula madrasah. Dan untuk membentuk mental yang baik siswa maka MA Nahdlatusy Syubban setiap satu semester sekali mengadakan khitobah diluar madrasah seperti di pengajian muslimat atau fatayat. Untuk persiapan khitobah di aula madrasah yang mempersiapkan fasilitas yaitu HISNA (Himpunan Siswa Siswi Nahdlatus Syubban), *khitobah* dilakukan setelah sholat dhuha sekitar jam 07:30 WIB.

Relevansi penelitian Lathifatun Ni'mah dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang *khitobah*. Yang membedakan yaitu penelitian Lathifatun Ni'mah membahas tentang peran khitobah yang dilaksanakan setelah sholat dhuha yang dapat membentuk karakter religius siswa. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis membahas tentang implementasi *khitobah* yang menjadi kegiatan mingguan dilakukan setiap malam jum'at, dan menjadi kegiatan wajib diikuti oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Selain itu subjek penelitiannya berbeda, penulis meneliti dengan

³² Ni'mah. Lathifatun, 'Peran Kegiatan Khitobah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di MA NAHDLATUSY SYUBBAN BLINGOH', *Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN KUDUS*, 2020, 3. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021, <http://repository.iainkudus.ac.id/3807/4/4.BAB%201.pdf>

subjek di Pondok Pesantren, sedangkan Subjek yang dikaji Lathifatun Ni'mah di Madrasah Aliyah (MA).

Kedua, Penelitian yang dilakukan Siti Fatimatuz Zahroh yang berjudul "**Manajemen Pelatihan *Khitobah* Dalam Membentuk Kader Da'iyah (Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang)**"³³. Dalam penelitian skripsi dijelaskan bahwa peneliti memperoleh data mengenai manajemen pelatihan *khitobah* dalam membentuk kader da'iyah di ma'had Universitas Islam Negeri Walisongo yang dijelaskan dengan baik karna didalamnya menjelaskan tentang penerapan fungsi Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengawasan, dan Evaluasi dengan baik. Ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo. Faktor pendukungnya yaitu adanya motivasi, kurikulum, sarana dan prasarana, dan adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan di Ma'had Walisongo. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ada beberapa santri yang masih kurang dalam persiapan sebelum *khitobah*.

Pelaksanaan *khitobah* di Ma'had Walisongo menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa inggris serta diikuti oleh seluruh santri dari beberapa fakultas, tidak hanya santri dari fakultas dakwah. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama membahas tentang *khitobah*, tetapi penelitian penulis lebih mengarah pada Implementasi kegiatan *khitobah* di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Sedangkan penelitian Siti Fatimatuz Zahroh lebih mengarah pada urgensi manajemen pelatihan *khitobah* di Ma'had Walisongo. Bahasa yang digunakan ketika *khitobah* dalam penelitian peneliti hanya menggunakan bahasa Indonesia. Dan ada kesamaan pada faktor penghambat yaitu terdapat beberapa santri yang kurang persiapan dan masih grogi saat menyampaikan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Ahmad Rifa'I yang berjudul "**Kegiatan *Khitobah* Dzuhur Untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa di MAN 2 Wates Yogyakarta**"³⁴. Hasil penelitian Ahmad Rifai'I yaitu memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti da nada sedikit perbedaan. Dalam penelitian Ahmad Rifa'I kegiatan

³³ Siti Fatimatuz Zahroh. '*Manajemen Pelatihan *Khitobah* Dalam Membentuk Kader Da'iyah (Studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang)*', Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021 <https://eprints.walisongo.ac.id/8579/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>

³⁴ AHMAD RIFAI. '*Kegiatan *Khitobah* Dzuhur Untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa Di Man 2 Wates Yogyakarta*', Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015. Diakses pada tanggal 27 Desember, http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20390/1/11470085_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

khitobah dilakukan bertujuan membentuk rasa percaya diri siswa yang ada di MAN 2 Wates Yogyakarta. Cara mengukur tingkat rasa percaya diri yaitu ketika siswa tersebut menjelaskan materi didepan banyak orang. Ada persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama dilakukan dengan tekstual maupun kontekstual, dan dijadikan kegiatan wajib mingguan yaitu pada hari Jum'at. Bedanya penelitian Ahmad Rifa'I dilakukan dihari Jum'at setelah sholat Dzuhur, sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada malam jum'at setelah sholat isya'. Selain itu subjek penelitiannya berbeda, penulis meneliti dengan subjek di Pondok Pesantren, sedangkan Subjek yang dikaji Ahmad Rifa'i di Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Keempat, Penelitian yang dilakukan Meigi Royka Lestari yang berjudul "**Kegiatan Bimbingan Khithabah Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi**"³⁵. Dalam penelitian Skripsi Meigi Royka Lestari penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian Meigi Royka Lestari yaitu sebelum pelaksanaan *khitobah* dilaksanakan santri mendapatkan bimbingan terlebih dahulu oleh ustadz. Kegiatan *khitobah* dilaksanakan di asrama pondok pesantren walisongo kotabumi lampung setiap hari kamis malam jumat.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu pelaksanaan kegiatan *khitobah* diawali dengan pembukaan dan diakhiri dengan penutup yang diawali oleh moderator. Pelaksanaannya juga sama-sama pada malam jumat dan subjek yang dikaji sama-sama di pondok pesantren. Yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu sebelum pelaksanaan *khitobah*, pada penelitian penulis sebelum kegiatan *khitobah* dimulai santri menyiapkan materi dan berlatih sendiri yaitu bertujuan membentuk tanggung jawab santri. Tetapi pada penelitian Meigi Royka Lestari santri dibimbing terlebih dahulu oleh ustadnya. Kegiatan *khitobah* yang dilakukan di pondok pesantren Walisongo Kotabumi berimplikasi bagi kehidupan santri yaitu membentuk kepercayaan diri pada diri santri, menambah wawasan baru bagi santri, serta mengasah kemampuan diri santri saat berbicara di depan umum.

³⁵ Meigi Royka Lestari. 'Kegiatan Bimbingan Khithabah Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Walisongo KOTABUMI', Skripsi Dakeah Dan Komunikasi UIN Raden Intan LAMPUNG, 2018,1-295. Diakses pada tanggal 30 Desember 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/4025/1/SKRIPSI.pdf>

Kelima, Penelitian yang dilakukan Dewi Azzizatul Umaroh yang berjudul “**Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SD Hj.Isriati Baiturahman 1 Semarang**”.³⁶ Dalam penelitian skripsi Dewi Azzizatul Umaroh menggunakan tehknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SD Hj.Baiturahman 1 Semarang dilakukan dengan penyusunan kurikulum, pengelolaannya baik, keteladanan dan pembiasaan.

Evaluasi pendidikan karakter yang digunakan yaitu dengan skala sikap, pengamatan dan kerjasama dengan orang tua peserta didik. Ada persamaan dalam penelitian penulis yaitu membahas tentang pendidikan karakter, tetapi perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus belum sepenuhnya terstruktur. Dengan adanya kegiatan khitobah maka penulis dapat melihat bahwa khitobah dapat mempengaruhi karakter siswa. Karna kegiatan khitobah dapat membentuk kedisiplinan, mental dan rasa tanggung jawab. Untuk evaluasi yang digunakan di pondok pesantren yaitu hampir sama dengan menggunakan pengamatan dan skala sikap.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yaitu merupakan model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang sangat penting.³⁷ Dalam penelitian ini penulis mengfokuskan pada Implementasi kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, berkaitan dengan itu maka penulis mengkaji secara mendalam dan menghubungkannya dengan karakter sesudah mengikuti kegiatan *khitobah*. Untuk membentuk karakter berupa *rasa tanggung jawab*, mental dan disiplin pihak pondok pesantren membuat program khitobah yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan *khitobah* sendiri yaitu penyampaian nasihat atau informasi secara individu atau kelompok yang disampaikan kepada sekelompok orang. *Khitobah* berisikan nasihat atau ajakan yang mempengaruhi sesuai ajaran yang diajarkan nabi Muhammad (ajaran islam). Oleh karna itu bagi seseorang yang akan

³⁶ Dewi Azzizatul Umaroh. ‘*Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SD Hj.ISRIATI BAITURRAHMAN 1 SEMARANG*’, *Skripsi Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*, 2013, 185-97. Diakses pada tanggal 03 Januari 2022, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1626/3/093311006_Bab2.pdf

³⁷ P Dr Sugiyono, ‘*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Cetakan Ke 26)’, in *Bandung: CV Alfabeta*, 2019, pp. 1–334.

menjalankan khitobah baiknya menguasai bahasa yang baik, begitupun dengan penyampaiannya harus dengan gaya yang menarik agar sekelompok orang yang mendengarkan dapat menyimak dari awal hingga akhir *khitobah*.

Dalam implementasi kegiatan *khitobah* pasti ada yang namanya faktor penghambat dan faktor pendukung. Tetapi kegiatan *khitobah* yang penulis teliti ini dapat membentuk karakter yang bagus bagi santri di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, yaitu menjadikan generasi santri yang mempunyai mental yang baik dan lain-lain. Dari santri yang masih malu-malu atau kurang persiapan, dengan seiring berjalanya waktu santri tersebut sudah terbiasa berhadapan dengan orang banyak ketika khitobah maka dilain waktu ketika diskusi atau presentasi santri tersebut terlihat lebih aktif.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR. 2.1
Kerangka Berfikir

